

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Kegiatan pendidikan tidak terlepas dari adanya kegiatan belajar dan pembelajaran di sekolah. Kegiatan ini memiliki subjek dan objek, dimana peserta didik sebagai subjek dan kegiatan pendidikan sebagai objeknya. Jadi konsep dari proses pembelajaran yaitu kegiatan belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran dengan usaha aktif dari peserta didik itu sendiri. Keaktifan peserta didik tidak hanya dilihat dari segi fisik saja, akan tetapi dapat dilihat dari segi kejiwaannya. Oleh karena itu baik segi fisik dan segi kejiwaan harus seimbang agar tujuan pengajaran dapat tercapai. Apabila hanya salah satu saja yang aktif, maka dapat diartikan bahwa peserta didik tersebut tidak merasakan adanya pembelajaran untuk merubah dirinya menjadi lebih baik. Pada dasarnya belajar merupakan suatu proses atau langkah-langkah penyelesaian untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan atas dasar ilmu-ilmu pengetahuan yang ada dalam diri seseorang. (Pane, A., & Dasopang, M. D., 2017, hlm. 334)

a. Pengertian Belajar

Pengertian belajar secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang dari hasil interaksi dengan lingkungan seseorang tersebut berada, hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan terlihat nyata dari tingkah laku dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Menurut Azhar (2014, hlm. 5) Belajar merupakan sebuah proses dimana seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses belajar ini akan berakibat pada perubahan tingkah laku seseorang kepada satu hal yang lebih baik lagi dari apa yang seseorang itu kerjakan sebelumnya

Sedangkan menurut Nana Sudjana (dalam Tamala, Vivi, 2017, hlm. 17) menyatakan belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan perubahan

tingkah laku seseorang dalam berbagai aspek diantaranya perubahan diri seseorang dalam segi pengetahuan, keterampilan, pemahaman sikap kecajapan dan lain sebagainya. Pada pengertian tersebut menyatakan bahwa belajar itu harus memiliki hasil atas tujuan yang telah ditetapkannya.. Menurut Hilgrad & Bower (dalam Baharuddin, B., & Wahyuni, E. N., 2015, hlm. 13) belajar (*to learn*) memiliki definisi memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.

Belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang. Perubahan tersebut meliputi keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi. Oleh sebab itu belajar adalah proses aktif, yaitu proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan pada diri seseorang yang awalnya belum baik menjadi lebih baik lagi. Perubahan tersebut memiliki berbagai bentuk antara lain perubahan dalam hal pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

b. Prinsip-Prinsip Belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang diutarakan oleh beberapa ahli yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan perbedaan. Menurut Slameto (2013, hlm. 27) prinsip dalam belajar adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan persyaratannya, prinsip belajar meliputi :
 - a) Setiap peserta didik harus berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan pembelajaran.
 - b) Belajar harus mampu memberikan penguatan dan motivasi yang kuat pada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.
 - c) Belajar perlu dilakukan pada lingkungan yang membangkitkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya secara efektif.
 - d) Perlu adanya interaksi antara peserta didik dan lingkungannya.

2. Berdasarkan hakikatnya, prinsip belajar meliputi :
 - a) Belajar itu proses berkelanjutan, sehingga harus dilakukan *step by step* sesuai perkembangan peserta didik.
 - b) Belajar merupakan proses organisasi, penyesuaian, pengembangan, dan penemuan.
 - c) Belajar adalah proses berkelanjutan (adanya keterkaitan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pemahaman yang diharapkan.
3. Berdasarkan materi atau bahan yang harus dipelajari, prinsip belajar meliputi :
 - a) Belajar memiliki sifat menyeluruh dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga peserta didik mudah untuk memahaminya.
 - b) Belajar harus dapat mendorong pengembangan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
4. Syarat keberhasilan belajar meliputi :
 - a) Belajar membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga peserta didik dapat belajar dengan efektif dan efisien.
 - b) Belajar perlu adanya proses pengulangan berkali-kali agar pemahaman terhadap suatu pengetahuan itu mendalam bagi peserta didik.

Berdasarkan penjelasan mengenai prinsip belajar di atas, maka simpulannya bahwa kegiatan belajar itu memiliki prinsip untuk mendorong peserta didik berpartisipasi aktif di dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk menciptakan kegiatan belajar yang efektif, perlu adanya prinsip yang harus diketahui yaitu persyaratan untuk belajar, hakikat dari belajar itu sendiri, materi atau bahan yang digunakan untuk proses belajar, syarat lain yang menunjang keberhasilan belajar.

c. Ciri Belajar Anak Sekolah Dasar

Menurut Heriawan, dkk (dalam Oktaviani, 2018, hlm. 12) kecenderungan belajar anak SD memiliki tiga karakteristik, yaitu :

- 1) Konkret/nyata yaitu proses belajar dimulai dari hal-hal yang nyata yaitu mulai dari melihat, mendengar, mencium, meraba, dan mengotak-atik, terhadap apa yang sedang dipelajarinya.
- 2) Integratif/keseluruhan yaitu bahwa anak SD dalam melihat sesuatu yang dipelajarinya sebagai satu kesatuan yang utuh/menyeluruh, maka mereka

belum waktunya untuk memberikan perbedaan konsep dari segala disiplin ilmu, oleh karena itu diperlukan teknik berpikir anak yang deduktif yaitu cara berpikir dari sesuatu yang bersifat umum menuju sesuatu bersifat khusus.

- 3) Hierarki yaitu proses belajar peserta didik secara bertahap dari awal sampai ke tahap yang harus diraih oleh peserta didik.

d. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu prosedur yang berhubungan dengan informasi secara teoritis dan empiris yang dibuat secara sistematis agar peserta didik mudah dalam memahami materi. Pembelajaran dilakukan oleh guru sebagai tenaga pendidik untuk membantu peserta didik memahami informasi dari materi yang dipelajarinya, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Informasi tersebut disampaikan dalam berbagai bentuk, seperti dalam bentuk metode, media, buku, dan bentuk lainnya yang relevan.

Pembelajaran memiliki konsep yang cukup mirip dengan pengajaran, akan tetapi keduanya memiliki makna yang berbeda. Pembelajaran lebih mengarah kepada kegiatan guru dalam berinteraksi dengan peserta didik dalam menyampaikan informasi berupa materi. Penyampaian materi yang bersifat interaktif tersebut diharapkan dapat mencapai kompetensi peserta didik itu sendiri yang meliputi pengetahuan/kognitif, sikap/afektif, dan keterampilan/psikomotor. Sedangkan pengajaran lebih mengarah kepada proses penyampaian informasi yang diberikan guru kepada peserta didik saja, tidak ada interaksi di dalam proses penyampaian informasi tersebut.

Aqib (2013, hlm. 66) menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah salah satu upaya meningkatkan kesadaran seseorang dalam melakukan sesuatu melalui sebuah tahapan-tahapan perencanaan hingga sampai ke tahap penyelesaian dan evaluasi..

e. Karakteristik Pembelajaran

Adapun karakteristik pembelajaran menurut Mohamad Surya (2013, hlm. 111) terdiri dari :

- 1) Perencanaan yaitu kegiatan untuk merencanakan komponen input, proses, dan output dalam kegiatan belajar mengajar dalam suatu susunan khusus.

- 2) Kesalingtergantungan (*interdependence*) lebih mengarah kepada kolaborasi/interaksi antara komponen input, proses, dan output secara serasi agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.
- 3) Tujuan merupakan output/hasil akhir yang diharapkan setelah melaksanakan komponen proses dalam kegiatan belajar mengajar.

Maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran terdiri dari komponen perencanaan dari suatu program pembelajaran, ketergantungan antar komponen dalam kegiatan pembelajaran, dan tujuan sebagai tahap akhir untuk melihat apakah proses pembelajaran berjalan sesuai yang diharapkan.

f. Ciri-ciri Pembelajaran

Selanjutnya Hudjono (dalam Badar, Trianto Ibnu, 2014, hlm. 21) menjelaskan ciri dari pembelajaran meliputi :

- 1) Belajar itu suatu proses untuk membentuk pengetahuan, dimana peserta didik disajikan pengalaman belajar dengan mengaitkan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik tersebut.
- 2) Belajar dapat menjadi efektif apabila tersedia berbagai pilihan pengalaman belajar.
- 3) Belajar perlu menggabungkan antara situasi yang masuk akal/realistis dan relevan, serta melibatkan adanya pengalaman yang nyata.
- 4) Belajar juga perlu menggabungkan adanya interaksi antar sesama peserta didik, sehingga akan diperoleh *transfer knowledge* yang lebih luas.
- 5) Belajar yang efektif itu perlu menggunakan berbagai macam media sesuai materi yang dipelajari, agar peserta didik dapat dengan mudah memahaminya.
- 6) Belajar harus memperhatikan kondisi emosional dan sosial dari peserta didik. Apabila memahami kondisi tersebut, maka akan dengan mudah proses belajar menjadi lebih menarik bagi peserta didik.

Maka dapat disimpulkan yaitu bahwa belajar perlu mengaitkan pengalaman pribadi peserta didik dengan pengalaman teoritis, adanya penunjang media pembelajaran untuk mempermudah memahami materi, perlu mengetahui kondisi emosional dan sosial dari peserta didik itu sendiri, mengarahkan peserta didik untuk saling bekerjasama dengan teman yang lainnya, serta belajar perlu mengaitkan dengan kondisi yang nyata agar manfaatnya dapat dirasakan.

g. Faktor Sistem Pembelajaran

Pembelajaran itu sendiri memiliki faktor yang mempengaruhi, apabila tidak ada faktor ini maka proses pembelajaran tidak akan tercapai. Menurut Syaiful Sanjaya (dalam Riska, 2016, hlm. 15) faktor pembelajaran itu terdiri atas :

1) Guru/Tenaga Pendidik

Faktor utama dalam pembelajaran adalah guru, karena guru yang memainkan proses pembelajaran dapat terjadi. Proses pembelajaran tanpa guru berarti model, media, strategi pembelajaran juga tidak ada maknanya. Proses pembelajaran yang baik dapat terjadi apabila seorang guru mengeksekusi model, media, strategi pembelajaran tersebut di kelas dengan baik pula. Setiap guru seharusnya mampu mengeksekusi hal tersebut, karena seorang guru sudah melewati proses pendidikan untuk mengimplementasikan model, media, dan strategi pembelajaran.

Guru tidak hanya berperan sebagai eksekutor pengimplementasian model, strategi, dan media pembelajaran saja. Akan tetapi seorang guru juga harus bisa mengelola pembelajaran di kelas tersebut. Pengelolaan pembelajaran yang baik akan membawa kualitas belajar peserta didik juga baik, sehingga pengetahuan yang peserta didik dapatkan dapat dengan mudah mereka pahami.

2) Siswa

Siswa merupakan faktor yang akan menerima proses pembelajaran. Peserta didik ini memiliki tahapan perkembangan yang berbeda-beda. Seorang guru perlu memperhatikan perkembangan setiap peserta didik sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Guru harus melihat faktor latarbelakang peserta didik tersebut, dimana menurut Dunkin perkembangan peserta didik itu dinamakan dengan *pupil formative experiences*.

Perkembangan peserta didik perlu diperhatikan mulai dari kecerdasan, sosial, kreativitas, usia, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peserta didik perlu diklasifikasikan kelas/jenjangnya ketika proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Apabila tidak ada pengkalsifikasian kelas/jenjang, maka peserta didik yang memiliki perkembangan yang kurang baik akan tertinggal.

3) Faktor Fasilitas SarPras (Sarana Prasarana)

Sarana Prasarana merupakan faktor pendukung terjadinya proses pembelajaran. Sarana dalam proses pembelajaran merupakan sesuatu yang dapat membuat proses belajar peserta didik lancar. Sarana itu seperti media, buku pelajaran, papan tulis, spidol, LCD, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana dalam proses pembelajaran merupakan sesuatu yang bersifat tidak langsung dalam mempengaruhi proses belajar peserta didik. Prasarana itu seperti akses menuju sekolah, pencahayaan sekolah, ventilasi, kamar mandi, kantin dan lain sebagainya.

Jadi simpulan dari faktor-faktor pembelajaran meliputi; (1) Guru yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Tanpa adanya guru, proses pembelajaran tidak akan terwujud; (2) Peserta didik sebagai penerima pengetahuan dalam proses pembelajaran. Fokus utama dari proses pembelajaran itu adalah peserta didik yang mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat; (3) Faktor pendukung sarana prasarana, dengan adanya fasilitas tersebut maka proses pembelajaran akan semakin efektif dan pengetahuan akan tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Tentunya guru juga harus mampu menggunakan sarana dalam kegiatan proses pembelajaran seperti LCD maupun media pembelajaran yang lain.

h. Tujuan Belajar dan Pembelajaran

1) Tujuan Belajar

Tujuan dari belajar atau disebut dengan *outcomes* merupakan hasil akhir peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan belajarnya. Hasil akhir tersebut berupa kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain itu, tujuan belajar dapat juga diartikan sebagai gambaran tentang tingkah laku yang diharapkan dari peserta didik setelah mereka menyelesaikan kegiatan pembelajaran di kelas. Tujuan belajar dan tujuan pembelajaran merupakan dua hal yang berbeda. Tujuan belajar lebih ke arah hasil akhir dari semua rangkaian pembelajaran atau dengan kata lain suatu cara yang akurat dalam menentukan hasil kegiatan proses pembelajaran.

2) Komponen Tujuan Belajar

Tujuan belajar memiliki komponen yang membentuknya. Komponen tersebut berupa : (a) Tingkah laku; (b) Keadaan tes; (c) pengukuran terhadap perilaku. Komponen pertama yaitu tingkah laku, hal ini berhubungan dengan

tingkah laku dari peserta didik itu sendiri setelah menyelesaikan belajar. Tingkah laku ini merupakan bagian dari tujuan belajar/hasil akhir belajar. Tingkah laku sebagai bukti bahwa peserta didik tersebut telah belajar dan hasilnya baik/buruk. Tingkah laku ini dapat dilihat, diamati, atau pun direkam.

Sebelum melihat hasil akhir dari belajar berupa tingkah laku peserta didik yang dapat dilihat, diamati, dan direkam, maka langkah sebelumnya yaitu perlu merumuskan kata-kata untuk melihat itu semua. Biasanya untuk melihat tingkah laku peserta didik digunakan kata kerja, seperti memilih, mengukur, membuat dan lain sebagainya yang nantinya langsung dapat dicatat dan diamati. Akan tetapi ada kata kerja yang sulit diukur, seperti memahami, menjelaskan, mengetahui dan lain sebagainya. Kata kerja tersebut tetap dapat diukur, tetapi tidak langsung bisa diamati. Oleh karena itu, gunakan kata kerja yang langsung dapat mengukur tingkah laku peserta didik itu sendiri.

Keadaan tes merupakan instrumen/alat untuk melihat tingkah laku peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar. Tes ini disiapkan oleh guru, dimana guru dalam membuatnya perlu menyesuaikan dengan materi yang telah diajarkan kepada peserta didik, sehingga hasil dari tes ini benar-benar dapat melihat kondisi tingkah laku peserta didik itu sendiri. Selain itu, banyak guru yang membuat tes tanpa melihat materi yang sudah mereka ajarkan. Oleh karena itu alat tes seperti ini tidak akurat untuk melihat perubahan tingkah laku peserta didik.

Terdapat keadaan dimana tes dapat mempengaruhi perilaku peserta didik yaitu: (a) Adanya alat, sumber, dan bahan yang dapat diakses peserta didik untuk mempersiapkan tes tersebut, seperti buku, modul, dan lain sebagainya; (b) Adanya tantangan yang diberikan kepada peserta didik ketika tes berlangsung, seperti adanya waktu yang terbatas; (c) Cara menyajikan tes, seperti tes tersebut disajikan dalam bentuk tulisan, rekaman/video dan sebagainya.

3) Tujuan Pembelajaran

Selain tujuan belajar terdapat tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini lebih sempit maknanya daripada tujuan belajar. Tujuan pembelajaran lebih melihat kondisi kegiatan belajar di kelas pada waktu itu saja. Tujuan pembelajaran ini terdiri dari kebutuhan peserta didik, mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Kebutuhan peserta didik melihat apa yang harus dicapai, dikembangkan, dan diapresiasi dari

peserta didik itu sendiri ketika kegiatan belajar di kelas. Berdasarkan mata pelajaran melihat dari segi kurikulum, apa yang diminta kurikulum tersebut untuk diajarkan kepada peserta didik. Sedangkan berdasarkan dari guru yaitu melihat bagaimana guru mengeksekusi proses pembelajaran di kelas dengan baik.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki makna sebagai konsep yang menggambarkan hubungan antara arah pembelajaran dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Pengertian model pembelajaran dari Darmadi (2017, hlm. 42) Model pembelajaran adalah sebuah sistem perencanaan untuk merancang sebuah metode pembelajaran untuk diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas. Menurut Trianto (dalam Darmadi, 2017, hlm. 42) model pembelajaran merupakan sebuah acuan atau panduan guru dalam merancang berbagai sistem pembelajaran di kelas

b. Karakteristik Model Pembelajaran

Suatu model pembelajaran memiliki suatu karakteristik tertentu untuk mengenalinya, berikut karakteristiknya :

- 1) Memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas. Misalkan model berpikir induktif diterapkan untuk membentuk kreativitas peserta didik.
- 2) Dijadikan patokan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas, seperti model *synectic* digunakan untuk memperbaiki kreativitas pada pembelajaran mengarang.
- 3) Mempunyai bagian tertentu, seperti: (a) sintaks atau prosedur atau langkah-langkah; (b) memiliki prinsip reaksi terhadap peserta didik; (c) adanya sistem sosial dalam proses penerapannya; (d) sebagai pendukung dalam menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik.
- 4) Adanya dampak yang terjadi setelah model tersebut diterapkan, misalnya seperti: (a) adanya pengukuran hasil belajar; (b) adanya pengiring sebagai hasil belajar dalam jangka panjang.
- 5) Menyajikan desain pembelajaran dengan berpatokan pada model pembelajaran yang telah dipilih.

c. Unsur dalam Model Pembelajaran

Unsur yang penting dalam model pembelajaran yaitu adanya suatu rancangan yang menjelaskan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menyalurkan pengetahuan atau pun nilai – nilai kepada siswa. Sedangkan menurut Jamil (dalam Maryani & Fatmawati, 2015, hlm. 32) menyatakan bahwa unsur yang penting dalam model pembelajaran ialah memiliki nama, memiliki tujuan tertentu, memiliki langkah-langkah yang jelas, memiliki komponen pendukung seperti guru, peserta didik, dan lingkungan sekitar.

3. Inkuiri Terbimbing

a. Pengertian Inkuiri Terbimbing

Trianto (dalam Darmadi, 17, hlm. 137) berpendapat bahwa model inkuiri terbimbing merupakan bagian dari pembelajaran kontesktual. Selain menghasilkan kemampuan kemampuan pengetahuan dan keterampilan mengingat tentang fakta-fakta, model ini juga mendorong peserta didik untuk menemukan sendiri fakta-fakta tersebut. Adapun menurut Murfiah (2017, hlm. 129) pendekatan inkuiri suatu pendekatan bimbingan yang dilakukan guru kepada peserta didik berupa membimbing merumuskan masalah/mengidentifikasi masalah serta membimbing untuk mengumpulkan data/mencari jawaban sendiri dari hasil identifikasi masalah. Kegiatan tersebut dilakukan oleh peserta didik sendiri dengan arahan/bimbingan dari guru. Kegiatan itu dapat dilakukan oleh guru, tetapi hasil pengetahuan akhir kurang melekat pada diri peserta didik.

Berdasarkan pengertian diatas, maka simpulannya bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing ini memiliki tujuan untuk melibatkan peserta didik aktif dalam kegiatan belajar di kelas. Keterlibatan peserta didik secara psikis dan fisik untuk menemukan sendiri permasalahan yang telah disajikan oleh guru. Model ini disajikan untuk mendorong peserta didik mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan dengan menggunakan pembelajaran tidak langsung.

Pembelajaran dengan menerapkan inkuiri terbimbing ini peran guru masih diperlukan, karena kondisi kelas tidak dibiarkan begitu saja meskipun peserta didik yang aktif. Peran guru dalam pembelajaran inkuiri tembimbing ini yaitu memilih topik materi sebagai bahan pembelajaran, menyiapkan pertanyaan dan materi

pembelajaran, menyediakan media pembelajaran dan yang lainnya. Sedangkan peserta didik di dorong untuk melakukan perancangan, penyelidikan, analisis, dan membuat kesimpulan dari pertanyaan yang dibuat oleh guru. Disini peserta didik tidak membuat pertanyaan sendiri, akan tetapi menyelesaikan pertanyaan itu yang telah dibuat guru sebelumnya. Selain itu, peran guru disini membimbing peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan memecahkan pertanyaan tersebut sesuai dengan langkah pembelajaran inkuiri terbimbing. Oleh karena itu, dengan masih adanya bimbingan dari guru, maka peserta didik yang memiliki karakteristik terlambat dalam berpikir mampu mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Jadi dalam model pembelajaran ini peserta didik dihadapkan pada keadaan yang sama baik yang pintar, sedang, maupun kurang pintar.

b. Karakteristik Inkuiri Terbimbing

Sanjaya (dalam Nurdyansyah & Eni, 2016, hlm. 141) bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing itu memiliki karakteristik tertentu, seperti :

- 1) Proses pembelajaran dengan inkuiri mendorong peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang dibutuhkan. Peserta didik selain menerima penjelasan dari guru, juga memiliki peran menemukan sendiri materi yang mereka pelajari.
- 2) Peran guru dalam model ini hanya sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk menemukan dan mencari sendiri jawaban atas pertanyaan yang telah guru berikan, hal ini dapat mendorong kepercayaan diri peserta didik itu sendiri.
- 3) Pembelajaran inkuiri terbimbing ini juga mendorong siswa untuk dapat berpikir secara sistematis, kritis, dan masuk akal/logis. Siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi peserta didik juga mendorong untuk mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki.

c. Tingkatan Inkuiri Terbimbing

Menurut Khoirul Anam (2016, hlm. 16) inkuiri terbagi menjadi beberapa tingkatan, seperti berikut:

- 1) Inkuiri Terkontrol, yaitu pembelajaran dimana setiap siswa di dorong untuk aktif dalam kegiatan belajar di kelas dengan mengajukan pertanyaan dan topik pembelajaran guru yang memegang penuh.

- 2) Inkuiri Terbimbing, kegiatan belajar mengajar peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai orang yang bertugas “memancing” peserta didik melakukan sesuatu dan membimbing secara hati-hati peserta didik agar dapat menemukan materi yang tepat. Oleh karena itu, Penulis memilih inkuiri ditingkat ini karena dirasa sesuai dengan kemampuan peserta didik sekolah dasar yang masih membutuhkan bimbingan dalam pembelajaran yang mana menuntut mereka aktif mencari materi secara mandiri.
- 3) Inkuiri Terencana, peserta didik mulai dimotivasi oleh guru untuk mengemukakan gagasannya dan merancang proses penyelidikan atau pencarian untuk kemudian melakukan pengujian terhadap gagasannya.
- 4) Inkuiri bebas, peserta didik bebas menentukan permasalahan manapun, dan dengan kemampuannya dituntut dapat memecahkan masalah yang telah disediakan oleh guru.

d. Kelebihan dan Kekurangan Inkuiri Terbimbing

Kegiatan belajar dengan Inkuiri Terbimbing banyak dianjurkan oleh beberapa ahli, seperti yang dikemukakan oleh Shoimin (2014, hlm. 86) model pembelajaran ini memiliki kelebihan antara lain :

- 1) Model ini memiliki makna yang menyeluruh karena memperhatikan pengembangan komponen pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari masing-masing peserta didik.
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan caranya sendiri.
- 3) Model ini sesuai dengan perkembangan psikologi pembelajaran modern, dimana menganggap bahwa belajar akan lebih bermakna jika perubahan tingkah laku peserta didik dari hasil pengalamannya sendiri.
- 4) Menjadi fasilitas bagi peserta didik yang mempunyai kemampuan yang tinggi.

Selain itu terdapat juga beberapa kekurangan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing ini. Menurut Shoimin (2014, hlm. 86) kekurangannya yaitu :

- 1) Peran guru menjadi sedikit berbeda yaitu hanya sebagai fasilitator, motivator, dan hanya sebatas pembimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran.

- 2) Peran bimbingan guru terhadap peserta didik harus lebih ekstra, karena model ini harus diterapkan dengan bimbingan dari guru.
- 3) Model ini akan kurang efektif apabila jumlah peserta didiknya sangat banyak dalam satu kelas, karena guru akan kerepotan dalam memberikan bimbingan.
- 4) Proses belajar di kelas akan tidak efektif apabila guru tidak mampu menguasai kelas dengan baik.

Dari pemaparan diatas, diketahui bahwa Inkuiri Terbimbing dapat membuat siswa belajar dengan menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan mereka, namun model ini juga bisa gagal jika kita sebagai pendidik tidak dapat mengelola kelas dengan baik.

e. Langkah-Langkah Inkuiri Terbimbing

Menurut Nurdyansyah & Eni (2016, hlm. 149-150) dalam bukunya yang berjudul Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013 terdapat langkah-langkah pembelajaran inkuiri terbimbing seperti di bawah ini :

1) Orientasi

Tahap awal ini seorang guru memastikan bahwa sebelum memulai pembelajaran keadaan kelas dalam keadaan yang kondusif. Tahapan orientasi tersebut diantaranya adalah :

- a) Guru menjelaskan materi, sub materi, tujuan pembelajaran untuk dikuasai oleh peserta didik.
- b) Selanjutnya guru menjelaskan prosedur kegiatan belajar selama di kelas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tahap ini guru menjelaskan prosedur pembelajaran inkuiri terbimbing mulai dari perumusan masalah sampai dengan membuat simpulan.
- c) Terakhir pada tahap ini guru harus menjelaskan manfaat dari materi yang akan dipelajari oleh siswa, hal ini dilakukan agar siswa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

2) Perumusan Masalah

Tahap kedua dari inkuiri terbimbing adalah guru membimbing peserta didik untuk menuju ke persoalan yang mengandung permasalahan. Permasalahan dibuat agar peserta didik tertantang untuk menyelesaikannya. Permasalahan tersebut pasti ada jawaban, disini peran peserta didik mencari jawaban yang benar.

Pencarian jawaban ini yang menjadi kunci dari pembelajaran inkuiri terbimbing. Oleh karena itu, dengan kegiatan tersebut peserta didik dapat memperoleh pengalaman tersendiri dari hasil kerjanya sendiri.

3) Perumusan Hipotesis

Tahap ketiga ini adalah hipotesis dimana peserta didik di dorong untuk menjawab sementara dari permasalahan yang disajikan. Oleh karena itu dari hasil jawaban sementara ini, maka peserta didik harus mencari jawaban yang benar dengan bimbingan dari guru. Perumusan hipotesis ini dapat dilakukan oleh guru dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, kemudian peserta didik mencoba menjawab sesuai pengetahuan awalnya. Selanjutnya dari jawaban awal itu peserta didik harus membuktikan apakah jawabannya tepat atau tidak.

4) Pengumpulan Data

Tahap keempat dari inkuiri terbimbing adalah proses pengumpulan data. Pengumpulan data ini dilakukan untuk membuktikan hasil jawaban sementara dari peserta didik sebelumnya. Proses pengumpulan data ini sangat penting bagi perkembangan intelektual peserta didik. Hal ini dikarenakan ketika mengumpulkan data, peserta didik harus membaca informasi yang mereka peroleh, sehingga dari hasil membaca itu peserta didik akan mengetahui informasi baru untuk dirinya. Proses pengumpulan data ini membutuhkan ketekunan dan ketelitian, karena membutuhkan waktu yang cukup lama.

5) Pengujian Hipotesis

Tahap kelima dari inkuiri terbimbing adalah menguji hipotesis/jawaban sementara dari data yang diperoleh. Menguji hipotesis memiliki makna sebagai proses pengembangan kemampuan berpikir rasional. Hal ini berarti ketika peserta didik menjawab bukan hanya berdasarkan pendapat pribadinya, akan tetapi jawaban yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan yaitu dibuktikan melalui data-data secara teoritis.

6) Penarikan Simpulan

Tahap terakhir dari inkuiri terbimbing adalah penarikan simpulan. Tahap ini dilakukan peserta didik dengan mendeskripsikan/menjelaskan temuan yang telah mereka peroleh untuk menjawab permasalahan yang disajikan. Peran guru

disini sangat penting, karena harus mampu membimbing peserta didik untuk memilih data mana yang sesuai untuk menjawab permasalahan.

f. Sintaks Inkuiri Terbimbing

Adapun sintaks inkuiri terbimbing menurut Abidin Zaenal (2018, hlm. 36) terdiri dari :

- a. Melakukan pengenalan awal/orientasi.
- b. Melakukan perumusan masalah.
- c. Perumusan hipotesis.
- d. Pengumpulan data;
- e. Pengujian hipotesis hipotesis;
- f. Penarikan simpulan yang benar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam model inkuiri terbimbing hanya sebatas membimbing, memotivasi, dan memberikan fasilitas saja, tidak menjelaskan materi secara runtut. Sedangkan peran peserta didik disini yang lebih aktif, mereka yang harus mencari sendiri materi yang mereka pelajari tentunya dengan bimbingan dari guru tersebut. Selain hanya memberikan bimbingan, guru juga memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk bertanya apabila belum ada materi yang dipahaminya.

4. Percaya Diri

a. Konsep Percaya Diri

Percaya diri biasanya lebih dimiliki oleh orang yang lebih dewasa, akan tetapi anak kecil juga perlu ditanamkan rasa percaya diri sejak dini agar kelak ketika dewasa kepercayaan dirinya sudah terbentuk dengan baik. Percaya diri tidak bisa diamati secara nyata, akan tetapi rasa percaya diri dapat dilihat dimana seseorang tersebut mampu memahami dirinya sendiri serta ingin terus mencoba tantangan yang baru meskipun kegagalan pasti ada.

Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang baik tidak akan merasa minder ketika berpendapat dihadapan banyak orang. Kepercayaan diri juga dapat membantu seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain serta dapat mengerjakan pekerjaan dengan mudah. Rasa percaya diri pada anak-anak dapat membantu mereka memecahkan persoalan apabila ada ditolak dalam suatu kelompok bersama

temannya. Rasa percaya diri pada anak-anak tersebut ditunjukkan dengan cara berani menghadapi situasi sulit dan berani meminta bantuan ketika hal itu memang perlu. Edi Warsidi (2011, hlm. 14) berpendapat bahwa percaya diri sebagai suatu perasaan yang terus berulang-ulang untuk dirasakan lagi suatu saat. Oleh karena itu, ketika seseorang merasakan kepercayaan diri yang baik dan terkontrol, maka akan membuatnya merasa mengalami kembali dalam ingatannya.

Sedangkan Nurla Isna (2011, hlm. 60) mengemukakan bahwa percaya diri ini merupakan bagian dari sebuah keyakinan seseorang terhadap sesuatu diinginkannya. Jika hal tersebut muncul maka akan mengakibatkan seseorang memiliki sebuah keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan apa yang menjadi tujuan awal sebelumnya hal berbeda diungkapkan Mildawani (2014, hlm. 4) ia mengatakan bahwa rasa percaya diri adalah suatu kepercayaan yang ada pada diri seseorang terhadap kemampuan yang mereka miliki, sehingga mereka meyakini mampu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka simpulan dari percaya diri adalah suatu keyakinan yang ada pada diri seseorang atas kemampuan yang ia miliki. Seseorang tersebut percaya akan kemampuan dirinya untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan dengan baik. Selain itu, percaya diri juga berhubungan dengan keberanian seseorang dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah, meskipun keputusannya benar/salah. Kepercayaan diri seseorang ini erat kaitannya dengan integritas, pengetahuan yang luas, berani, dan harga diri bersifat positif.

b. Faktor Rasa Percaya Diri

Warsidi dalam (Sela, Apriani 2018, hlm. 27) menyatakan tentang faktor dari rasa percaya diri yang dimiliki seseorang yaitu :

- 1) Seseorang memiliki keadaan fisik yang baik.
- 2) Lingkungan keluarga dan masyarakat.
- 3) Pendidikan dan prestasi dari orang tersebut.
- 4) Keadaan keuangan seseorang.
- 5) Jabatan yang dimiliki oleh orang tersebut.
- 6) Pengalaman dan pengetahuan seseorang.

Sedangkan menurut Mildawani (2014, hlm. 9) bahwa percaya diri seseorang itu dipengaruhi oleh :

- 1) Konsep diri sendiri, hal ini berkaitan dengan tingkah laku seseorang terhadap dirinya sendiri atas apa yang telah dimilikinya yaitu mulai dari kekurangan dan kelebihan. Konsep diri ini sangat penting dalam menentukan perkembangan kepribadian seseorang menjadi lebih positif.
- 2) Harga diri, hal ini berkaitan dengan penggambaran diri yang bersifat positif. Harga diri ini berhubungan juga dengan evaluasi terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki harga diri yang baik/tinggi akan mampu memiliki kepercayaan diri yang baik pula. Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi tersebut cenderung mampu melihat keberhasilan pada dirinya.
- 3) Perjalanan hidup seseorang menjadi faktor dari rasa percaya diri, hal ini dikarenakan seseorang memiliki perjalanan hidup yang berbeda-beda. Pengalaman yang buruk akan membuat rasa percaya diri orang tersebut rendah apabila ia tidak dapat mengenali dirinya sendiri. Apabila orang tersebut mampu mengatasi pengalaman buruknya, maka seseorang tersebut dapat mencapai kepercayaan diri yang lebih baik.
- 4) Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor kepercayaan diri pada diri seseorang, hal ini dikarenakan melalui pendidikan maka seseorang dapat belajar semua hal untuk menghadapi kehidupan di masyarakat. Hasil belajar tersebut berupa keberanian bertanya kepada guru, berani berpendapat ketika tidak diminta, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang mampu mendorong pembentukan rasa percaya diri, memperluas interaksi dengan teman sebaya. Lebih lanjut Hakim menjelaskan bahwa rasa percaya diri seseorang dapat dibangun di sekolah melalui kegiatan :
 - a. Berlatih untuk berani bertanya apabila belum paham atas suatu materi.
 - b. Peran guru dalam membangkitkan peserta didik untuk bertanya.
 - c. Mendorong peserta didik untuk melakukan diskusi dan debat.
 - d. Memecahkan pertanyaan di depan kelas.
 - e. Peserta didik berlomba-lomba untuk meraih prestasi belajar.
 - f. Peserta didik aktif dalam mengikuti pertandingan olahraga.
 - g. Mencoba mengikuti pidato di hadapan orang.
 - h. Mengikuti kegiatan yang ada di sekolah.
 - i. Selalu disiplin dalam mentaati segala peraturan di sekolah.

- j. Berinteraksi dengan warga sekolah dengan baik.
- 5) Lingkungan keluarga menjadi faktor penentu rasa percaya diri seseorang, hal ini dikarenakan seseorang menjalani kehidupan dari keluarga. Keluarga yang mengajarkan anaknya dengan sesuatu yang baik, maka rasa percaya diri juga akan dengan mudah terbentuk terhadap anak tersebut. Orang tua dapat mengajarkan rasa percaya diri anaknya dengan cara melatih cara bicara tentang banyak hal yang memiliki manfaat, mendorong anak untuk tumbuh secara independen/mandiri, tidak membatasi anak untuk berinteraksi dengan temannya di lingkungan rumah, Mendorong kelebihan yang dimiliki anak untuk dikembangkan. Menurut Hakim cara keluarga mendidik anaknya agar memiliki rasa percaya diri adalah sebagai berikut :
- a. Orang tua harus secara demokratis menerapkan pendidikan anaknya.
 - b. Memberikan kesempatan anak untuk berlatih berbicara.
 - c. Orang tua mendorong anak untuk bisa mandiri.
 - d. Tidak membatasi anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.
 - e. Sesekali memberikan sesuatu yang sulit pada anak agar menjadi berani.
 - f. Orang tua hendaknya jangan menuruti semua kemauan anak.
 - g. Memberikan penghargaan pada anak jika melakukan hal yang baik.
 - h. Memberikan hukuman yang membangun jika berbuat salah.
 - i. Berusaha mengembangkan kelebihan anak untuk diasah lebih dalam lagi.
 - j. Mendorong anak untuk ikut berinteraksi di lingkungan rumahnya.
 - k. Mengembangkan hobi yang bermanfaat.
 - l. Mengajarkan agama pada anak.
- 6) Kondisi fisik juga mempengaruhi rasa percaya diri pada diri seseorang, hal ini dikarenakan penampilan menjadi sorotan pertama ketika tampil di hadapan orang banyak. Oleh karena itu jika penampilan tidak sesuai dengan kondisi, maka akan mempengaruhi rasa percaya diri seseorang.

Angella (dalam Salama, 2014, hlm. 17) menyatakan faktor percaya diri yang berbeda, faktor tersebut antara lain :

- a. Kemampuan (*ability*), hal ini dikarenakan apabila orang mampu mengerjakan pekerjaannya maka rasa percaya diri itu akan muncul dengan baik.

- b. Keberhasilan (*Success*), keberhasilan dapat membuat seseorang memiliki rasa percaya diri melalui apa yang diinginkan dan diharapkan orang tersebut mencapai tujuan yang diinginkannya.
- c. *Desire* juga akan membentuk rasa percaya diri pada seseorang, hal ini dikarenakan ketika seseorang menginginkan suatu hal, maka orang tersebut akan berusaha berlatih dan berusaha untuk mencapainya.
- d. *Determination* berhubungan dengan rasa percaya diri karena seseorang memiliki prinsip/tekad yang kuat untuk mencapai tujuannya.

Perdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka simpulan terkait faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yaitu: (a) faktor internal yang berasal dari dalam diri orang tersebut, seperti kondisi fisik, konsep diri, harga diri, kemampuan dan lain sebagainya; (b) faktor eksternal yang berasal dari luar orang tersebut, seperti lingkungan masyarakat, keluarga, pengalaman hidup, pendidikan, kedudukan dan lain sebagainya.

c. Karakteristik Percaya Diri

Kepercayaan diri seseorang yang tinggi berhubungan dengan beberapa komponen dari kehidupannya, seperti ia merasakan mempunyai keahlian, keyakinan, dan kepercayaan bahwa dirinya dapat melakukan sesuatu dengan dukungan pengalaman, potensi, prestasi, dan harapan yang realistis yang ada pada dirinya sendiri.

Menurut Edi Warsidi (2011, hlm. 22) ciri-ciri dari orang yang memiliki rasa percaya diri antara lain adalah :

- 1) Kepercayaan diri terhadap kemampuan dirinya sendiri, sehingga orang tersebut tidak memerlukan pengakuan, pujian, rasa hormat, dan penghargaan dari orang lain.
- 2) Tidak menunjukkan sikap yang konformis untuk diterima dalam kelompok tertentu.
- 3) Seseorang tersebut berani menerima dan menghadapi penolakan dari orang lain (lapang dada).
- 4) Orang tersebut memiliki emosional yang stabil dan tidak mudah marah.

- 5) Memiliki pandangan dalam hal keberhasilan atau kegagalan tergantung usahanya sendiri. Selain itu tidak mudah menyerah pada keadaan dan tidak menggantungkan bantuan orang lain.
- 6) Orang itu memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya, orang lain, atau pun keadaan di sekitarnya.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap dirinya sendiri, oleh karena itu ketika harapannya tidak terealisasi maka orang tersebut mampu melihat sisi positifnya.

Edi Warsidi (2011, hlm. 22-23) menjelaskan lebih lanjut terhadap seseorang yang kurang memiliki rasa percaya diri diantaranya adalah :

- 1) Menunjukkan sikap konformis kepada orang lain hanya mengejar pengakuan dan penghargaan tertentu.
- 2) Selalu menyembunyikan rasa takut/khawatir jika ditolak.
- 3) Orang tersebut tidak bisa menerima kenyataan yang ada pada dirinya sendiri, dia hanya memandang kemampuan dirinya rendah serta memandang harapan yang tidak realistis.
- 4) Memiliki sikap pesimistis dan selalu memandang segalanya dari sisi negatif.
- 5) Orang tersebut selalu menghindari resiko karena takut gagal dan tidak memberanikan diri untuk mentarget suatu tujuan.
- 6) Orang tersebut cenderung akan menolak suatu pujian yang ditujukan orang lain kepadanya dengan tulus.
- 7) Orang tersebut selalu berpikiran bahwa dia berada pada urutan yang terakhir karena menilai dirinya tidak sanggup mengerjakan hal tersebut.
- 8) Orang tersebut mudah menyerah terhadap nasibnya, selalu bergantung dan menerima bantuan dari orang lain, tidak bisa berdiri sendiri.

d. Upaya-upaya Membangun Percaya Diri

Percaya diri dapat di bangun dengan baik, hal ini seperti diungkapkan oleh Albert Bandura (dalam Woong, 2016, hlm. 10) kepercayaan diri di bangun berdasarkan :

- 1) Memiliki pengalaman terhadap suatu keberhasilan dalam meningkatkan efektivitas dirinya.

- 2) Selalu melihat keberhasilan orang lain sebagai dorongan untuk dirinya bisa melakukan hal yang sama, sehingga rasa percaya diri akan meningkat.
- 3) Selalu mendengarkan motivasi yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang lain, hal ini akan meningkatkan rasa efektivitas pada dirinya.
- 4) Rasa percaya diri akan meningkat apabila keadaan fisik dan mental dalam keadaan bagus.

Sedangkan Setiawan (2014, hlm. 40) memaparkan 5 cara untuk membangkitkan rasa percaya diri, yaitu :

- 1) Selalu melakukan interaksi sosial dengan orang-orang yang memiliki pemikiran positif.
- 2) Melakukan introspeksi diri terkait masa-masa merasakan sikap percaya diri yang tinggi.
- 3) Melatih apa pun pada diri sendiri secara bersungguh-sungguh.
- 4) Seseorang mampu memahami dan mengenali kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya dengan baik.
- 5) Tidak memiliki ketakutan dalam mengambil resiko.

Hal yang berbeda diungkapkan oleh Mildawani (2014, hlm. 26) dimana terdapat langkah untuk meningkatkan rasa percaya diri yaitu sebagai berikut:

- 1) Langkah kesatu yaitu melakukan sesuatu. Memulailah dengan segala sesuatu yang bermanfaat, jika hanya berdiam diri tidak akan menjadikan diri menjadi berkembang. Lakukanlah segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan diri sendiri dan orang lain, sehingga dapat menjadi orang yang berharga.
- 2) Langkah kedua yaitu mulailah berani mengambil keputusan. Pengambilan keputusan harus dilakukan oleh diri sendiri tanpa adanya pengaruh dari orang lain. Akan tetapi, sebelum mengambil keputusan, maka orang tersebut meminta saran/pendapat dari orang lain. Saran dari orang lain tersebut sifatnya hanya sebagai masukan, tetapi ketika menentuka keputusan harus didasarkan pada keyakinan diri sendiri.
- 3) Langkah ketiga yaitu selalu menikmati apa yang kita kerjakan. Kepercayaan diri akan tumbuh berkembang apabila kita melakukan segala sesuatu dengan kenikmatan, sehingga apabila sesuatu itu berhasil maka akan diri kita akan memperoleh kepuasan dan menambah kepercayaan diri.

- 4) Langkah keempat yaitu mengenali diri sendiri. Pengenalan terhadap diri sendiri sangat penting, karena dari sini kita dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan pada diri sendiri, sehingga ketika menjalani hidup menjadi lebih percaya diri.
- 5) Langkah kelima yaitu fokuskan pada kelebihan yang kita miliki. Untuk meningkatkan rasa percaya diri maka kita perlu mengembangkan kelebihan yang kita miliki, hal ini dikarenakan dengan kelebihan tersebut kita dapat lebih menonjol dari orang lain sehingga kepercayaan diri juga dapat meningkat.
- 6) Langkah keenam yaitu memperbaiki kekurangan yang ada pada diri kita.
- 7) Langkah ketujuh yaitu memberanikan diri untuk mencoba sesuatu yang baru.
- 8) Langkah kedelapan yaitu selalu bersikap tenang dan penyabar.
- 9) Langkah kesembilan yaitu membuat *list* apa yang kita inginkan untuk sukses.
- 10) Langkah ksepuluh yaitu selalu belajar untuk menambah pengetahuan.

Jadi dari penjelasan di atas, maka simpulan untuk membangun rasa percaya diri pada diri peserta didik yaitu; (a) Mengapresiasi hal-hal yang bersifat positif atau memberikan penghargaan kepada peserta didik ketika melakukan kebenaran; (b) Mendorong peserta didik untuk melakukan sendiri tugas yang telah diberikan kepadanya, hal ini dapat membuat peserta didik merasa dihargai dan dibutuhkan; (c) Mengajar peserta didik untuk selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, hal ini dilakukan agar peserta didik tidak merasa malu ketika berhadapan dengan orang lain.

e. Indikator Sikap Percaya Diri :

Menurut (Kemdikbud, 2015 , hlm. 640) terdapat indikator rasa percaya diri seseorang, yaitu sebagai berikut :

1. Keberanian untuk menunjukkan hasil pekerjaannya di depan kelas.
2. Keberanian dalam memberikan pendapat ketika proses pembelajaran.
3. Keberanian untuk mencoba hal-hal yang baru.
4. Mengemukakan pendapatnya terhadap suatu masalah atau topik.
5. Keberanian menawarkan diri sebagai ketua kelas atau pengurus kelas lain.
6. Keberanian menawarkan diri untuk mengerjakan soal di papan tulis.
7. Senang mencoba hal-hal baru yang memiliki manfaat.

8. Mengumpulkan/mendengarkan kritik dan saran yang membangun terhadap karya orang lain.
9. Memiliki argumen yang kuat untuk mempertahankan ide/gagasannya.

5. Tanggung Jawab

a. Konsep Tanggung Jawab

Peserta didik belajar dilingkungan sekolah, ketika itu mereka juga harus dikenalkan dengan nilai-nilai tanggung jawab. Peran Guru mengarahkan peserta didik untuk menjadi orang yang memiliki rasa tanggung jawab. Nurla Isna (2011, hml. 83) mengatakan bahwa tanggung jawab memiliki arti sebagai suatu pelajaran yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini selama di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memiliki kepribadian yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan segala aktivitas/pekerjaannya. Sedangkan Hawari (2012, hlm. 199) menyatakan tanggung jawab sebagai perilaku seseorang melakukan reaksi setiap saat meliputi memiliki komitmen yang baik, menggunakan sumber daya yang baik, memiliki rasa toleransi dan penyabar, memiliki rasa jujur dan adil, memiliki keberanian, dan mampu melakukan kerjasama dengan baik.

Jadi simpulan dari tanggungjawab yaitu suatu sikap dan perilaku yang dimiliki oleh seseorang untuk mengerjakan tugas dan kewajibannya, sehingga orang tersebut dapat berpikir untuk mempertimbangkan keputusan yang paling baik dalam melaksanakan tugasnya.

b. Macam-macam Tanggung Jawab

Semua orang yang hidup perlu mempunyai sikap tanggung jawab dalam setiap tindakan yang dilakukannya, sehingga dalam menjalankan hidup di masyarakat dan negara seseorang merasakan kepeduliannya baik bagi dirinya sendiri dan orang lain. Menurut Reinanti Pujiawati (dalam Ajizah 2018, hlm. 32-33) tanggung jawab memiliki klasifikasi yaitu antara lain:

- a) Tanggung jawab terhadap pada diri sendiri.

Tanggung jawab yang paling mendasar yaitu tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini bermakna bahwa kesadaran terhadap dirinya sendiri sangat diperlukan untuk memenuhi kewajibannya dalam mengembangkan

kepribadian ke arah yang lebih baik. Peserta didik harus memiliki kesadaran diri dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pelajar di sekolah dan sebagai anggota masyarakat di luar sekolah. Tanggung jawab peserta didik terhadap dirinya sendiri harus tumbuh sebelum mereka bertanggung jawab terhadap sesuatu yang lain.

b) Tanggung jawab terhadap keluarga.

Semua anggota keluarga harus memiliki kesadaran untuk menjaga nama baik keluarganya. Tanggung jawab terhadap keluarga ini dapat menciptakan kesejahteraan dan keselamatan antar anggota keluarga. Perasaan tanggungjawab anak-anak perlu di latih sejak dini dengan bantuan kedua orang tua, sehingga dengan penanaman sejak dini tersebut maka anak-anak akan terbentuk sikap tanggung jawabnya dikehidupan kelak nanti.

c) Tanggung jawab Terhadap Masyarakat.

Tanggung jawab juga dilakukan di lingkungan masyarakat. Hal ini dilakukan seseorang karena pada dasarnya seseorang adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu diperlukan sikap tanggung jawab seseorang terhadap masyarakat sekitarnya.

d) Tanggung jawab Terhadap Bangsa dan Negara.

Manusia hidup di suatu tempat yaitu negara, sehingga manusia itu harus memiliki tanggung jawab sebagai warga negara tertentu. Tanggungjawab sebagai warga negara dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku di negara tersebut.

e) Tanggung jawab Terhadap Tuhan YME.

Selain sebagai makhluk sosial, manusia juga makhluk religius yang memiliki kepercayaan masing-masing. Oleh karena itu tanggung jawab manusia kepada Tuhan-Nya yaitu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Apabila manusia melakukan pelanggaran, maka kelak akan mempertanggungjawabkan perbuatannya tersebut.

c. Ciri-ciri Tanggung Jawab

Tanggung jawab yang dilakukan seseorang didasarkan pada kesadaran atas semua perbuatan dan akibat yang mereka lakukan, serta adanya kepentingan untuk pihak lainnya. Ciri-ciri seseorang memiliki sikap tanggung jawab karena

seseorang tersebut hidup di masyarakat. Berikut ciri-ciri orang yang bertanggung jawab :

1. Selalu pada jalan yang benar.
2. Orang itu selalu memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.
3. Selalu menjaga kehormatannya.
4. Selalu waspada di setiap tempat.
5. Selalu berkomitmen terhadap tugas yang diberikan padanya.
6. Mengerjakan tugas sesuai standar di atas rata-rata.
7. Selalu jujur terhadap perbuatan yang dilakukannya.
8. Hampir tidak pernah ingkar janji.
9. Keberaniannya dalam menanggung semua resiko atas perbuatannya.

d. Indikator Sikap Tanggung Jawab

Ridwan Abdullah Sani (dalam Tamala, 2017, hlm. 39) berpendapat tentang indikator tanggung jawab dari peserta didik yaitu :

1. Selalu mengerjakan tugas rumah dan sekolah dengan baik.
2. Selalu mengerjakan tugas sesuai dengan hasil diskusi.
3. Selalu menerima resiko dari apa yang telah mereka lakukan.
4. Mentaati tata tertib sekolah sesuai yang telah disepakati.
5. Mengembalikan barang yang telah dipinjam dari orang lain jika itu bukan miliknya.
6. Mempertgunakan bahasa dengan baik dan efektif.
7. Selalu menjaga kebersihan sekolah.
8. Selalu meminta maaf dari kesalahan yang pernah dia lakukan.
9. Tidak melempar kesalahan pada orang lain dari tindakan yang mereka lakukan sendiri.
10. Selalu menjaga nama baik sekolah dan keluarganya.
11. Selalu belajar dengan baik.
12. Tidak pernah ingkar janji.

e. Faktor Pendukung Tanggung Jawab

Ahli yang bernama Zimmer (dalam Tamala, 2017, hlm. 40) menyatakan faktor pendukung dari sikap tanggung jawab yaitu :

1. Selalu berkomitmen terhadap tugas yang menjadi kewajibannya.

2. Selalu bersemangat.
3. Selalu memandang masa depan yang lebih baik.
4. Mempunyai sifat kepemimpinan yang baik.
5. Selalu belajar dari kegagalan yang telah dilakukannya.
6. Memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sendiri.
7. Memiliki ambisius dalam meraih prestasi yang lebih tinggi.

Penelitian ini melihat tanggung jawab peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung berdasarkan 5 aspek yaitu :

- a. Ikut serta dalam mengerjakan tugas kelompok.
- b. Ikut serta dalam menyelesaikan permasalahan.
- c. Memiliki rasa simpati terhadap kesulitan anggota kelompoknya.
- d. Ikut serta dalam menyusun laporan kerja kelompok.
- e. Ikut serta dalam melakukan pemaparan tugas di depan kelas/presentasi.

f. Faktor Penghambat Tanggung Jawab

Selain faktor pendorong, menurut Mustari (2011, hlm. 31) juga terdapat faktor penghambat dari sikap tanggung jawab yaitu :

1. Peserta didik kurang sadar terhadap kewajibannya.
2. Banyak membantu kegiatan orang tua dalam mengerjakan tugas rutin.
3. Peserta didik kadang tidak ingat jika memiliki tugas yang harus dikerjakan karena merasa kelelahan dalam membantu tugas orang tuanya.
4. Peserta didik berpersepsi bahwa lebih baik mengerjakan tugas di sekolah salah, karena lebih nyaman ada interaksi dengan teman-temannya.
5. Sering kelupaan.
6. Peserta didik merasa malas membuka materi yang telah dipelajarinya.

g. Nilai-Nilai Tanggung Jawab dalam Pembelajaran

Soekanto (dalam Mustari, M, 2011, hlm. 44) memberikan makna tentang tanggung jawab sebagai nilai dasar yang sama pentingnya dengan nilai dasar lainnya. Berikut ini nilai tanggung jawab peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah terdiri atas :

1. Melakukan kewajibannya yaitu membersihkan kelas sesuai jadwal.

2. Mengerjakan dengan bersungguh-sungguh setiap pekerjaan/tugas yang diberikan oleh pihak sekolah.
3. Selalu mengenakan pakaian sekolah yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.
4. Memiliki rasa kebersamaan dengan seluruh warga sekolah.

Selanjutnya Romisziwski dalam Anderson dan Krathwol, menyatakan tanggung jawab peserta didik harus ditekankan pada komponen kognitif/pengetahuan dan psikomotorik/keterampilan. Komponen kognitif/pengetahuan berhubungan dengan kemampuan mengingat dan memahami sesuatu yang kemudian tersimpan dalam ingatannya. Komponen keterampilan ini dibedakan menjadi 4 jenis yaitu fakta, prosedural, konsep, dan metakognitif. Sedangkan komponen psikomotorik/keterampilan berhubungan dengan aktivitas peserta didik biasanya berupa aktivitas fisik yang dikaitkan dengan pengetahuan dalam melakukan sesuatu ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Komponen keterampilan ini juga memiliki 4 jenis bagian yaitu keterampilan kognitif, motorik, reaktif, dan interaktif.

Pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Benyamin Bloom bahwa tanggung jawab peserta didik itu memiliki komponen kognitif, afektif, dan psikomotor. Teori Taksonomi Bloom menyebutkan bahwa tanggung jawab peserta didik mempunyai ranah yang berorientasi pada kemampuan untuk mengungkapkan makna dan arti dari bahan yang dipelajari siswa. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Anderson dan Krathwoth bahwa tanggung jawab peserta didik juga meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.

Dari uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa nilai tanggung jawab peserta didik merupakan kemampuan dengan menggunakan seluruh sumberdaya yang dimilikinya untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dengan menggunakan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor. Selain itu dengan tanggung jawab tersebut, maka seluruh pekerjaan/tugas dari peserta didik tersebut dapat diselesaikan dengan baik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Ari, dkk (2013, hlm. 1) dalam jurnalnya yang berjudul "*Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing*

Berbantuan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Ipa kelas V". Populasi penelitiannya yaitu seluruh kelas V SD Gugus IV Desa Labasari, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Tahun pelajaran 2012/2013 sebanyak 65 siswa. sampel penelitian yaitu SD Negeri 1 Labasari berjumlah 21 siswa dan SD 3 Labasari berjumlah 21 siswa. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji-t. Hasil penelitian menemukan bahwa : (a) hasil belajar IPA siswa telah mengikuti metode pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta konsep berada pada tingkat kategori baik (dengan nilai rata-rata sebesar 18,9), (b) hasil belajar IPA siswa setelah mengikuti metode pembelajaran konvensional berada pada tingkat kategori cukup (dengan nilai rata-rata sebesar 14,29), (c) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti metode pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan peta konsep dengan siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 3,54 > t_{tabel} = 1,684$).

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riska (2016, hlm. 4) Mahasiswa Universitas Pasundan Bandung yang berjudul "Penggunaan model inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tema 1 Indahya Kebersamaan". Penelitian ini dilatarbelakangi dengan keadaan peserta didik di kelas V SDN Linggar 01 yang tidak aktif saat pembelajaran dikarenakan guru masih menggunakan metode ceramah. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 3 siklus. Dari tiap siklusnya dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing yang terdiri dari 6 tahap yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh tingkat hasil belajar peserta didik yaitu pada siklus I mendapatkan nilai rata-rata 5,6 dengan kategori kurang siklus II 69,28 dengan kategori cukup dan siklus III 81,9 dengan kategori sangat baik.

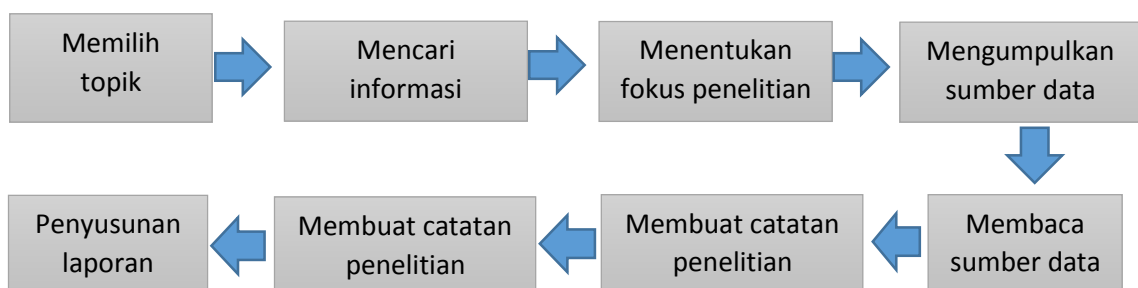
Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing sangat menunjang terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, Penggunaan model Inkuiri Terbimbing dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran tematik.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu rancangan pemikiran dari kegiatan penelitian. Menurut Mujiman (dalam Ningrum, 2017, hlm. 148) kerangka pikir merupakan keterkaitan/hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan. Kerangka berpikir pada penelitian ini dilakukan dengan memilih topik penelitian. Topik penelitian tersebut di pilih sesuai dengan masalah di lapangan. Topik pada penelitian ini yaitu penerapan model inkuiri terbimbing dengan pengaruhnya terhadap rasa percaya diri dan tanggun gjawab peserta didik.

Tahap berikutnya yaitu mencari informasi yaitu terkait pentingnya topik yang dipilih dari lapangan dan sumber referensi yang tersedia. Selanjutnya menentukan fokus penelitian, hal ini dilakukan dengan cara merumuskan permasalahan berdasarkan topik yang telah dipilih. Permasalahan ini yang nantinya menjadi acuan dalam menjawab permasalahan. Tahap berikutnya mengumpulkan sumber data yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut. Sumber data pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

Setelah sumber data didapatkan, maka langkah berikutnya membaca sumber data tersebut. Kegiatan membaca ini dilakukan untuk membuat catatan penelitian untuk menyusun laporan penelitian. Sumber data yang telah dicatat kemudian dianalisis untuk menjawab rumusan masalah. Hasil dari analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian. Berdasarkan penjelasan di atas, maka bagan kerangka berpikir dapat digambarkan seperti di bawah ini :



Sumber: R. Poppy Yaniawati (2020)

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran